




Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan Kepenghuluan Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Hesti Asriwandari^{a1}, Swis Tantoro^{b2}, Rindiani Nurfahima^{c3*},

^{abc} Universitas Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau, 28293, Indonesia

¹ hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id; ² swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id; ³ rindianinurfahima@gmail.com;

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 10 Agustus 2023 Direvisi: 15 September 2023 Disetujui: 12 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding rindianinurfahima@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.28541  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Asriwandari, H., Tantoro, S., & Nurfahima, R. (2023). Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan Kepenghuluan Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 489-502. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.28541</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Potensi alam dan budaya Pulau Tilan dapat dijadikan suatu tujuan wisata. Namun belum sepenuhnya dikelola dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Perlu adanya modal sosial dalam pengembangan Ekowisata Pulau Tilan. Modal sosial yang tumbuh dalam masyarakat memberikan gambaran menyeluruh tentang semua tujuan bersama yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui aktivitas masyarakat dalam pengembangan potensi wisata Pulau Tilan. 2) Mengetahui kekuatan dan kelemahan unsur modal sosial dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur-unsur modal sosial dalam pengembangan Ekowisata Pulau Tilan masih lemah dan perlu diperkuat. Melihat kondisi dan temuan penelitian, jika tidak diperbaiki maka Ekowisata Pulau Tilan akan sulit dikembangkan tidak akan mengalami perubahan lebih baik. Mendorong pengembangan Ekowisata Pulau Tilan, perlu adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, antara lain jalan yang lebih efisien dan transportasi yang cukup dan representative. Memperluas jaringan sosial dengan berbagai pihak secara terkoordinasi melalui pendekatan terpadu untuk kegiatan promosi dan pemasaran ekowisata Pulau Tilan. Mengupayakan penerapan manajemen yang baik dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan sesuai dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, agar destinasi wisata tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara lestari sebagai aset, sehingga dapat terus berkembang secara berkelanjutan.</p> <p>Kata kunci: Ekowisata Pulau Tilan; Modal Sosial; Potensi Alam dan Budaya</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The natural potential and cultural heritage of Pulau Tilan can be developed into a tourist destination. However, it has not been fully managed well by the local community and government. There is a need for social capital in the development of Ecotourism on Pulau Tilan. Social capital that grows within the community provides a comprehensive picture of all shared goals to be achieved. This research aims to: 1) Determine the activities of the community in the development of tourism potential on Pulau Tilan. 2) Identify the strengths and weaknesses of social capital elements in the development of ecotourism on Pulau Tilan. This research uses a qualitative research approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The results of this research indicate</i></p>
---	---

that every element of social capital in the development of Ecotourism on Pulau Tilan is still weak and needs strengthening. Considering the conditions and research findings, if not improved, Ecotourism on Pulau Tilan will be difficult to develop and will not experience positive changes. To promote the development of Ecotourism on Pulau Tilan, there is a need for support in terms of adequate infrastructure, including more efficient roads and reliable transportation. Expanding social networks with various parties in a coordinated manner through an integrated approach for promotion and marketing of Ecotourism on Pulau Tilan. Efforts should be made to implement good management practices in the development of Ecotourism on Pulau Tilan in line with the natural and cultural potential it possesses, so that the tourist destination can be utilized and developed sustainably as an asset, allowing it to continue growing in a sustainable manner.

Keywords: *Tilan Island Ecotourism; Social Capital; Natural and Cultural Potentials*

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Keberadaan ekosistem mendorong interaksi antara masyarakat dan wisatawan, yang memiliki konsekuensi baik dan buruk bagi masyarakat. Di sektor ekonomi, ekowisata berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang berdasar dari pendapatan di bidang jasa ekowisata. Di sosial, ekowisata menimbulkan interaksi sosial masyarakat menjadi lebih terbuka. Namun, pada beberapa tempat pelibatan komunitas/masyarakat sekitar dalam menyongsong kegiatan-kegiatan ekowisata masih sangatlah minim, kerjasama antar pihak pemangku kepentingan berperan penting dan mempengaruhi kondisi ekowisata di sekitar kawasan ([Mustika, 2020](#)).

Modal sosial terutama berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal dan percaya bahwa relasi sosial adalah sumber daya yang berharga ([Fathy, 2019](#)). Modal fisik saja tidak cukup untuk menjadi modal dalam pengembangannya terdapat pengaruh modal non-fisik yang bersifat tangible maupun intangible ([Sidiq, 2019](#)). Modal sosial memiliki peran penting yang tak kalah penting dari modal ekonomi. Komponen Modal sosial menyebabkan partisipasi induksi dari masyarakat setempat yang memiliki rasa kebersamaan dan saling bekerja sama menghadapi permasalahan saat pengembangan ekowisata agar pengembangan dapat berjalan sesuai harapan bersama dan dapat mensejahterakan masyarakatnya. Peran modal sosial dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi aktivitas pembangunan ekonomi dan pembangunan fisik dan seperti pembangunan sarana dan prasarana ekowisata sehingga mempermudah mewujudkannya ([Alfianti & Solikaturun, 2021](#)).

Dewasa ini modal sosial masyarakat masih relatif diabaikan untuk tujuan pembangunan, padahal modal sosial memberikan kontribusi terhadap peningkatan

rumah tangga, menekan kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Modal sosial terutama komponen rasa saling dan partisipasi masyarakat berperan untuk mencapai tingkat keberhasilan pelaksanaan pengembangan ekowisata, demikianlah modal sosial dapat berperan untuk mendorong percepatan pembangunan masyarakat. Keberadaan destinasi tujuan wisata telah mencapai kerjasama antar pelaku usaha di wilayah tersebut pada sektor informal seperti berdagang dan membuka usaha di sekeliling objek wisata ([E.K.S., 2017](#)).

Kepenghuluan Rantau Bais merupakan desa yang berada di Kabupaten Rokan Hilir yang memiliki daya tarik destinasi pariwisata. Keunikan Kepenghuluan Rantau Bais sangat cocok dijadikan desa wisata di Kabupaten Rokan Hilir, memiliki rumah-rumah tua yang mempunyai khas arsitektur Melayu yang diukir kayu yang tak hilang dan masih terus terpelihara. Kondisi dan geografis Kepenghuluan Rantau Bais memiliki karakteristik yang cukup baik dan memadai, Kepenghuluan Rantau Bais memiliki potensi sumber daya alam yang banyak dan sebagian besar belum dimanfaatkan, Kepenghuluan Rantau Bais yang memiliki luas wilayah 32.253 Hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 4.368 Jiwa ([Kepenghuluan Rantau Bais, 2021](#)). Kepenghuluan Rantau Bais ini memiliki berbagai fasilitas baik sarana pendidikan, penerangan, perhubungan dan fasilitas sosial lainnya, dengan perkembangan penduduk yang cukup tinggi, dipandang perlu pembangunan disegala aspek ditingkatkan.

Salah satu objek wisata yang ada di Kepenghuluan Rantau Bais di Kabupaten Rokan Hilir adalah Pulau Tilan. Pulau Tilan terletak di Kepenghuluan Rantau Bais yang mempunyai keunikan zaman dahulu banyak pohon Bais dan terletak berbaris mengikuti aliran Sungai Rokan. Pulau Tilan ini juga disebut Seberang

karena pulau ini terletak di seberang Kepenghuluan Rantau Bais. Pulau Tilan memiliki lahan seluas 500 hektare ([Kepenghuluan Rantau Bais, 2021](#)).

Pulau ini terletak di tengah sungai rokan yang berair tenang dan masih terjaga keasriannya ini sangat berpotensi dijadikan objek wisata. Kondisi geografis yang unik, memiliki kondisi alam yang masih asri, hutan alam yang masih lebat yang didalamnya terdapat beraneka ragam flora dan fauna sangat berpotensi dijadikan destinasi tujuan wisata. Sungai Rokan yang mengelilingi Pulau Tilan merupakan sumber kehidupan sehari-hari masyarakat kepenghuluan ini. Sungai tersebut juga memiliki potensi pengembangan budidaya ikan yang dapat dimanfaatkan warga setempat. Pulau Tilan menjadi Desa Wisata Pulau Tilan pertama di Kabupaten Rokan Hilir dengan membentuk dan mengembangkan secara sendiri (Surat Keputusan Bupati Rokan Hilir Nomor 415, 2016).

Pemerintah dan masyarakat setempat menciptakannya sebuah kegiatan di Pulau Tilan bernama Festival Pulau Tilan. kegiatan Festival Pulau Tilan telah mendapatkan kalender event Tahunan Provinsi Riau sejak tahun 2018 ([Kepenghuluan Rantau Bais, 2021](#)). Kegiatan ini dibuat untuk hiburan dan mempererat silaturahmi. Acara yang ditampilkan bermacam-macam seperti lomba sampan yang didayung dengan tangan sendiri, lomba mancing Ikan Tilan, lomba motor cross dan penampilan pentas kesenian. Festival Pulau Tilan dilaksanakan pada hari keempat setelah Hari Raya Idul Fitri. Festival tersebut berlangsung selama 3 (tiga) hingga 7 (tujuh) hari.

Masyarakat dalam hal ini pokdarwis menjalin kerja sama dengan perusahaan besar yang beroperasi di Kepenghuluan Rantau Bais yaitu, Pertamina Hulu Energi Siak. CSR Pertamina Hulu Energi Siak berkontribusi membantu dalam pengembangan Ekowisata Pulau Tilan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok yang ditetapkan secara resmi melalui Keputusan Bupati Rokan Hilir Nomor 291 Tahun 2018, salah satu bagian dari masyarakat dibentuk untuk pengembangan pariwisata terkait kampanye sadar wisata melalui berbagai kegiatan pembinaan masyarakat berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata. Namun sangat disayangkan sumber daya manusia penggerak pariwisata Pulau Tilan dalam mengelola wisatanya belum maksimal dan sebagian dari mereka tidak termotivasi mengelola Pulau Tilan karena merasa tidak ada keuntungan materi yang akan mereka peroleh. Pemerintah desa juga kurang memberi pendanaan untuk pengembangan ekowisata Pulau Tilan.

Tabel 1. Daftar Wisatawan ke Pulau Tilan

No	Tahun	Jumlah
1.	2015	5.432
2.	2016	6.552
3.	2017	6.992
4.	2018	7.732
5.	2019	9.235

(Sumber: Data Pokdarwis Pulau Tilan, 2021)

Berdasarkan data [tabel 1](#) bahwa wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tilan mengalami peningkatan. Artinya, ada ketertarikan wisatawan untuk melihat Pulau Tilan. Sejak tahun 2019 Pokdarwis Pulau Tilan membangun fasilitas-fasilitas dan kesiapan Pulau Tilan menjadi sebuah wisata alam yang mendatangkan wisatawan setiap minggunya. Pembangunan ini mulai sejak tahun 2019 dan dibuka Sabtu dan Minggu sejak Bulan Maret 2020. Namun hanya berlangsung selama lebih kurang setahun karena pandemi covid-19. Sejak itulah hingga sekarang tahun 2022 Wisata Pulau Tilan tidak beroperasi (29 Januari 2022, wawancara langsung). Pokdarwis sudah berupaya untuk mengembangkan Ekowisata Pulau Tilan, tetapi, belum konsisten dan belum maksimal.

Penelitian ini mempunyai kebaharuan penelitian dengan Penelitian terdahulu yang berjudul “Modal Sosial Modal Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa” yang bertujuan Mengetahui bentuk modal sosial dari masyarakat setempat, mengidentifikasi tantangan yang mungkin terjadi, serta menemukan solusi guna menghadapi segala bentuk hambatan selama proses pengembangan ekowisata di Desa Marente. Penelitian terdahulu ini tidak menjelaskan potensi alam dan budaya dalam pengembangan ekowisata, sedangkan peneliti mengidentifikasi potensi alam dan budaya dalam pengembangan Ekowisata Pulau Tilan ([Diana, 2021](#)).

Penelitian terdahulu berjudul “Wisata Pulau Tilan Di Desa Wisata Rantau Bais: Dari Festival Menuju Ekowisata oleh Devita Candra Amrita” membahas tentang destinasi wisata Pulau Tilan, destinasi wisata yang dibangun atas inisiatif pemuda melalui wisata festival ([Devita, 2022](#)). Dalam penelitian tersebut hanya terfokus membahas membahas festival Pulau Tilan dalam mengembangkan Pulau Tilan dan tidak menjelaskan tentang potensi pengembangan alam dan budaya secara mendalam dan tidak meneliti tentang modal sosial dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan tersebut. Penelitian selanjutnya oleh Repi dan Wati Masrul membahas tentang identifikasi pola pemukiman Kepenghuluan Rantau Bais, sementara peneliti membahas tentang potensi alam dan budaya dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan.

Kebaharuan penelitian ini juga terlihat berbeda dengan penelitian berjudul *Potensi Daya Tarik Desa Wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau* yang tidak menjelaskan secara mendalam tentang potensi pengembangan wisata Pulau Tilan, dan menganalisis peran pemerintah. Sementara peneliti menjelaskan secara mendalam, satu persatu potensi alam dan budaya dalam pengembangan ekowisata serta meneliti modal sosial yang penting dalam Pengembangan ekowisata Pulau Tilan sehingga Pulau Tilan menjadi wisata yang potensial.

Penelitian terakhir yang peneliti temu adalah penelitian berjudul *Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan Di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir* oleh Susi Iswanti dan Zulkarnaini yang hanya membahas peran pemerintah, sementara peneliti meneliti peran masyarakat, pemerintah, masyarakat dan stakeholder dalam pengembangan wisata Pulau Tilan.

Kebaharuan-kebaruan yang peneliti teliti sangat penting untuk Desa Wisata Pulau Tilan yang sedang dalam pengembangan destinasi wisata. Dalam pengembangannya memerlukan modal sosial masyarakat dan pemetaan potensi alam dan budaya yang strategis. Modal sosial diperlukan agar masyarakat dapat menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat pengembangan ekowisata, baik itu permasalahan internal yang ada pada masyarakat dan objek wisata maupun permasalahan eksternal dari wisatawan maupun pemerintah. Oleh sebab itu modal sosial dari masyarakat perlu dimaksimalkan agar pengembangan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan dapat mensejahterakan masyarakat setempat.

Peneliti melihat potensi yang besar dimiliki Pulau Tilan sebagai destinasi wisata dan belum ditemukan penelitian yang secara mendalam membahas modal sosial masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais dalam pengembangan Ekowisata Pulau Tilan. Oleh sebab itu penelitian termotivasi meneliti tentang potensi alam dan budaya dalam mengembangkan Ekowisata Pulau Tilan, dan meneliti bagaimana kekuatan dan kelemahan unsur modal sosial di dalam masyarakat bagi pengembangan Ekowisata Pulau Tilan agar Pulau Tilan menjadi destinasi tujuan wisata yang dapat memberi dampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kepenghuluan Rantau Bais, Pulau Tilan. Peneliti

menetap di rumah salah satu warga selama 2 (dua) bulan. Cara-cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) cara sebagai berikut.

Observasi yang digunakan dalam data penelitian ada dua jenis, yaitu, menggunakan teknik observasi non partisipatif atau observasi tidak terstruktur. Kedua, menggunakan teknik observasi terstruktur. Observasi tidak terstruktur yang dilakukan penulis dengan mengobservasi aktivitas masyarakat setempat dengan mengamati gaya hidup serta perilaku sehari-hari kemudian mengaitkannya dengan teori.

Observasi yang dilakukan juga termasuk observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan Ekowisata Pulau Tilan. Melalui observasi ini juga mengamati pola kehidupan masyarakat, kebiasaan-kebiasan hidupnya, kondisi sosial dan ekonominya, bentang alam serta potensi yang ada di sekitar kawasan ekowisata Pulau Tilan. Oleh karena itu, dalam observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan kemampuannya dalam mengamati objek. Dan yang kedua adalah observasi terstruktur dengan menggunakan pedoman yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian ([Arukunto, 2021](#)).

Metode wawancara yang peneliti pakai adalah ada dua cara, Pertama, wawancara terstruktur menggunakan 487 daftar pertanyaan dan peneliti dapat mencatat jawaban dari informan atau juga dapat dilakukan perekaman dengan menggunakan media perekam (tape recorder). Kedua, wawancara tidak terstruktur agar tidak begitu kaku sehingga informan merasa nyaman dan bebas menyampaikan informasi. Wawancara juga dilakukan secara alami, yaitu mengungkapkan secara apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Wawancara mendalam diperlukan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi langsung tentang potensi alam dan budaya serta modal sosial dalam masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Pulau Tilan. Peneliti menetapkan karakteristik subjek penelitian:

1. Masyarakat asli Kepenghuluan Rantau Bais.
2. Masyarakat yang pernah terlibat dalam kegiatan ekowisata Pulau Tilan.
3. Berusia produktif 15-64 Tahun.

Peneliti menetapkan ada lima subjek penelitian, yaitu

1. Jefri Neldi selaku masyarakat asli Kepenghuluan Rantau Bais sekaligus Ketua Pokdarwis Pulau Tilan.
2. Jefri Azwar selaku masyarakat asli Kepenghuluan Rantau Bais sekaligus anggota Pokdarwis Pulau Tilan.
3. Ardian Bayu Saputra selaku masyarakat asli Kepenghuluan Rantau Bais.

4. Tengku Azmi selaku masyarakat asli Kepenghuluan Rantau Bais.
5. Al-Amin selaku masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Ninik Mamak uku Nan Tuju Kepenghuluan Rantau Bais yaitu, Bapak Darwis sebagai informan tambahan yang membantu peneliti mendapatkan data mengenai budaya yang ada di Kepenghuluan Rantau Bais. Pemilihan Informan di atas dianggap mengetahui secara penuh terhadap rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis buat.

Dokumentasi memiliki keunggulan yaitu sebagai alat validasi dan penguat data, terutama data-data yang tidak bisa dijelaskan secara deskriptif maupun kata-kata. Dokumentasi dalam penelitian ini diantaranya berupa catatan yang berisikan semua data tentang kegiatan pengembangan Ekowisata Pulau Tilan.

Teknik pengumpulan data dengan menggabungkan beberapa teknik yang ada dalam penelitian. Triangulasi data digunakan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data. Tujuan dari triangulasi data adalah meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti ([Sugiono, 2018](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Alam dalam Pengembangan ekowisata Pulau Tilan

Potensi alam sebagai wisata berbasis alam merupakan salah satu cara sangat erat peningkatan produktivitas sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek sumber daya alam, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah ([Permadani, 2021](#)). Kelima informan yang diwawancarai terdapat kecenderungan jawaban yang hampir mirip mengenai potensi alam Ekowisata Pulau Tilan. Analisis pola. Potensi alam dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan yaitu, 1) Peternakan, Pulau Tilan memiliki lokasi yang luas dan dipenuhi rerumputan hijau serta banyak hewan ternak sapi dan kerbau milik masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais.; 2) *Camping Ground* dan *Outbound* di Pulau Tilan dapat dijadikan sarana rekreasi maupun *refreshing* dan liburan bagi wisatawan serta dijadikan tempat aktivitas sekolah untuk pramuka; Budidaya Ikan Air Tawar, Pulau Tilan dikelilingi oleh sungai Rokan Hilir yang dapat dimanfaatkan menjadi potensi wisata yang baik, karena di desa ini potensi yang

dimiliki adalah perikanan, seperti [gambar 1](#) dan [2](#) berikut.



Gambar 1. Camping Ground



Gambar 2. Rumah Pohon

3) Permainan Air, Pulau Tilan dikelilingi Sungai Rokan, aktivitas wisata yang bisa diadakan di Pulau Tilan yaitu, *flying box*, handboat dan sepeda air. Masyarakat percaya akan potensi yang dimiliki Pulau Tilan jika dikelola dengan baik, sementara itu, pemerintah juga mendukung potensi yang dimiliki Kepenghuluan Rantau Bais. Pihak swasta juga membantu pengembangan ekowisata Pulau Tilan.

Potensi Budaya dalam Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan

Pariwisata budaya mengutamakan potensi kebudayaan sebagai daya tarik wisatawannya ([Hastuti, 2020](#)). Lebih lengkapnya daya tarik budaya menunjukkan keunikan daerah seperti upacara adat istiadat, ritual, pertunjukan seni, museum, bangunan yang memiliki sejarah yang kuat dan unik seperti keraton. Perjalanan wisata budaya ini juga bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai budaya yang dimiliki suatu daerah tujuan pariwisata tersebut. Berbagai atraksi berbentuk seni pertunjukkan, seni kerajinan daerah, bangunan atau museum bersejarah serta mengenali

kebiasaan atau tradisi di dalam masyarakat daerah tujuan pariwisata budaya dapat dinikmati oleh wisatawan. Wisata budaya adalah aktivitas visual semua orang Individu berdasarkan karakteristik yang diwariskan Budaya masa lalu yang hingga saat ini dilestarikan. Destinasi tujuan wisata budaya berupa objek dan kegiatan ([Permadani, 2021](#)). Adanya persamaan dari tanggapan subjek penelitian yang menyatakan potensi budaya dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan adalah tarian Pulau Tilan, nyanyian Pulau Tilan, pencak silat dan melestarikan budaya melayu seperti permainan tradisional dan membuat pentas seni di Pulau Tilan yang menampilkan kesenian budaya melayu hal ini untuk melestarikan kebudayaan melayu itu sendiri karena Kepenghuluan Rantau Bais masih menjaga tradisi adat istiadat melayu. Adanya perbedaan dari tanggapan subjek penelitian yang menyatakan potensi budaya dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan dari rumah tua berumur lebih dari 100 tahun berupa yang arsitekturnya bercorak melayu di Kepenghuluan Rantau Bais. Selain itu, beberapa tanggapan subjek penelitian tradisi bubur asyuro saat festival Pulau Tilan juga menarik wisatawan yang datang ke Pulau Tilan.

Festival Pulau Tilan

Festival Pulau Tilan merupakan festival yang diadakan satu kali dalam setahun. Penyelenggaraan festival Pulau Tilan biasanya dilaksanakan di hari kelima Hari Raya Idul Fitri dan dilaksanakan selama 4 (empat) hari berturut-turut. Seperti yang terlihat pada gambar 3 Berdasarkan data di lapangan Festival ini sudah dilakukan sejak tahun 2013 dan sudah diselenggarakan sebanyak 5 (lima). Festival terakhir diselenggarakan pada tahun 2019. Sejak tahun 2020 hingga sekarang tahun 2022 festival ditiadakan karena pandemi. Tujuan diadakan Festival Pulau Tilan ini bermaksud untuk mengembangkan potensi desa terutama pada bidang pariwisata dan mempromosikan ekowisata Pulau Tilan ke masyarakat baik di dalam Provinsi Riau maupun diluar Provinsi Riau ([Nurfahima, 2022](#)).

Berdasarkan informasi dari informan Jefri Neldi pada tahap perencanaan Festival Pulau Tilan masyarakat Rantau Bais ikut terlibat. Perancangan dan persiapan pelaksanaan Pulau Tilan. Biasanya membutuhkan waktu 2 (dua) bulan untuk merancang dan mempersiapkan kegiatan Festival Pulau Tilan ([gambar 3](#)). Festival Pulau Tilan gratis untuk seluruh masyarakat yang datang untuk memeriahkan acara ini. Wisatawan hanya perlu membayar ponton sebesar Rp5.000 untuk anak kecil dan membayar sebesar Rp10.000 untuk orang dewasa. Beberapa souvenir juga dapat dibeli sebagai buah tangan dari Pulau Tilan yaitu, gelas Pulau Tilan dan beberapa

olahan nanas, seperti, permen, kerupuk. Tak hanya itu saja dengan adanya spot foto menarik perhatian peserta yang ada di festival tersebut seperti pada [gambar 4](#).

Wawancara peneliti bersama 5 (lima) informan memiliki kesamaan bahwa persiapan atau perencanaan sebelum perayaan festival Pulau Tilan selama 2 (dua) bulan dan dibentuk kepanitiaan. Adapun isi dari rapat tersebut adalah pembentukan panitia festival Pulau Tilan dan agenda atau acara yang akan diisi di festival tersebut. Beberapa informan mengatakan menyarankan untuk memperhatikan kebersihan saat pelaksanaan kegiatan festival Pulau Tilan. Panitia di bidang tertentu fokus terhadap bidangnya masing-masing.



Gambar 3. Pembukaan Festival Pulau Tilan



Gambar 4. Spot Foto Festival Pulau Tilan

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan Dengan diberlakukannya Pulau Tilan sebagai obyek wisata membuat kehidupan gotong royong warga disekitar itu meningkat. Warga sekitar pun sangat antusias bergotong royong atau bekerja keras agar pulau Tilan semakin dikenal luas ([Widia, 2021](#)). Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa semua masyarakat terlibat dalam Festival Pulau Tilan serta ibu-ibu di Kepenghuluan Rantau Bais membuat bubur asyuro' yang dibagikan kepada pengunjung di festival tersebut. Berbagai macam

perlombaan diadakan, yaitu, lomba motor cross, lomba mincing, pacu sampan, lomba pacu sampan, lomba pacu jalur, lomba band, mengaco, lomba memasak, lomba anak-anak panah. Ada wahana permainan yaitu, sepeda air dan hammock. Seperti yang dipaparkan kelima informan diatas bahwa pelaksanaan Festival Pulau Tilan disambut baik dan dimeriahkan oleh masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais. Pendatang di festival ini juga ada yang berasal dari luar Kepenghuluan Rantau Bais, seperti Pekanbaru, Dumai, dan daerah lain di Provinsi Riau.

Festival Pulau Tilan dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelola kawasan, penyelenggara festival dan masyarakat setempat. Kesempatan ini dimanfaatkan masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais untuk berjualan untuk menambah penghasilan. Dalam evaluasi kegiatan Festival Pulau Tilan semua masyarakat diundang terlibat untuk membahas terkait pelaksanaan Festival Pulau Tilan. Dalam hal ini kegiatan Festival Pulau Tilan keuangan mengalami defisit. Defisit yang didapatkan dibagikan kepada panitia berdasarkan keaktifan mereka.

Informan mengatakan bahwa adapun kendala yang disampaikan dalam rapat evaluasi selama festival Pulau Tilan menjadi perbaikan untuk kegiatan di tahun depan. Evaluasi pelaksanaan Festival Pulau tilan adalah lebih menjaga kebersihan di Pulau Tilan, membuka wisata harian Pulau Tilan agar dapat mendorong keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat, dan festival Pulau Tilan ke-6 mengalami defisit yang dibagikan kepada anggota panitia. Beberapa kendala yang dihadapi para anggota panitia tidak begitu serius dan dapat terselesaikan. Ada masukan agar lomba motor cross tidak diadakan tahun depan. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pelaksanaan Festival Pulau Tilan yang menguntungkan. Masyarakat juga mempercayai pemerintah untuk melaksanakan kegiatan ini, dan juga pihak swasta yang membantu kelancaran kegiatan ini.

Program Adopsi Pohon

Program “Adopsi Pohon” merupakan program dari Pemerintahan Provinsi Wadah untuk membantu masyarakat lokal atau adat dan kelompok pengelola Perhutanan Sosial di Riau, Indonesia dalam mendapatkan kompensasi dana berkat melestarikan hutan. Program adopsi pohon ini dilakukan di Kepenghuluan Rantau Bais mulai tanggal 21 September 2021 hingga 2 (dua) pekan. Seperti terlihat pada [gambar 5](#) Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok dan ditargetkan mendata sebanyak 1000 pohon dalam 2 (dua) pekan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan Program Adopsi Pohon melibatkan masyarakat setempat. Masyarakat yang diikutsertakan adalah masyarakat yang aktif dalam kegiatan pengembangan Ekowisata Pulau Tilan. Program ini juga salah satu program pelestarian lingkungan. Kelima informan mengatakan bahwa Program Adopsi Pohon merupakan program memelihara dan melestarikan pohon di Hutan Tilan. Pelaksanaan dari program adopsi pohon ini mendata pohon yang bernilai ekonomis selama 1 (satu) minggu.



Gambar 5. Aktivitas Program Adopsi Pohon

Berikut adalah wawancara yang peneliti lakukan dengan Jefri Neldi selaku Ketua Pokdarwis Pulau Tilan:

“Program ini program dari pemerintah provinsi Riau, jadi koordinasi awalnya dengan pemerintah desa, lalu saya ditelpon. Lalu saya hubungi anggota-anggota yang lain dan masyarakat untuk ikut program ini. Biasanya kalau masyarakat itu kami beritahu ketua kelompoknya saja dan ketua nanti yang memberitahukan anggota. Kami diberi pembekalan dulu mengenai program ini. Jadi program ini istilahnya memelihara pohon, pohon tersebut gak boleh ditumbang dan juga kelompok masyarakat yang ikut mendata dan menjaga akan diberi intensif. Dan dibagi per kelompok agar cepat selesai dan sesuai dengan ketentuan program ini mendata pohon bernilai ekonomis yang tingginya minimal 40 cm. Yang kami siapkan alat gps dari KPH, bawa kertas yang nanti ditulis, semuanya disiapkan KPH. Diminta mendownload aplikasi ODK Collect jadi nanti dimasukkan data kesana juga. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 (satu) minggu. Kami membagi beberapa kelompok. Namun dalam pelaksanaannya jika ada yang gak bisa maka dia akan menyuruh orang lain menggantikan posisi dia. Kami berpencah agar pendataan cepat dilakukan.

Tugas kami mendata pohon muda dan pohon tua kriterianya itu ukuran 40 cm ke atas. Kami diberi alat GPS untuk menghitung titik koordinat, dicatat di kertas lalu memasukkan datanya ke aplikasi namanya ODK Collect datanya nanti dikirim lewat aplikasi tersebut. Ketika sudah ada jaringan baru bisa datanya dikirim. Selain itu juga kami catat di kertas yang disiapkan. Pelaksanaannya itu dari pagi-sore. Kegiatan ini berjalan dengan lancar, kami juga mewanti-wanti ya agar selalu kasih kabar dan jangan pisah-pisah, karena semakin dalam ke Pulau Tilan makin gelap, jalur jalannya susah dan kalau makan siang kembali ke titik kumpul dan pulang sama-sama. Dan masyarakat senang karena mereka juga dapat kompensasi dana. Pelaksanaan kemarin hujan tapi tidak terlalu menghalangi. Total pohon yang didata ada 358 pohon muda, dan berdasarkan data yang diberikan KPH ada 50 pohon muda diadopsi. Lalu, kami juga berhasil mendata 270 pohon tua yang diatas ada 12 pohon. Uang yang kami dapatkan di awal itu 1.500.000 itulah yang dibagikan dulu ke anggota yang ikut. Untuk sampai saat ini uang yang diadopsi kami belum terima. Kami baru aja diundang untuk diskusi ini katanya ada masalah dengan rekening. Jadi itulah kami sedang menunggu pencairan pohon yang sudah diadopsi” (Wawancara 23 Januari 2022, Pukul 16.10 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan bahwa perencanaan kegiatan adopsi pohon akan dilaksanakan selama 1 (satu) minggu. Proses pelaksanaan kegiatan yang paling utama menjalankannya adalah masyarakat lokal setempat. Persiapan untuk turun lapangan antara lain, alat gps dari KPH, kertas untuk mencatat, dan mengunduh aplikasi ODK Collect. Kategori pohon yang diatas adalah pohon bernilai ekonomis yang bisa bermanfaat secara ekonomi dengan tinggi minimal 40 cm. Program Adopsi Pohon suatu kegiatan pemeliharaan dan pelestarian pohon di hutan adat atau hutan lindung dan memberikan intensif bagi kelompok masyarakat yang menjaga pohon tersebut.

Kegiatan program Adopsi Pohon berlangsung selama 1 (satu) minggu dari pagi hingga sore. Jefri Neldi membagi kelompok turun lapangan agar pendataan dilakukan lebih cepat dan efektif. Setiap anggota kelompok harus mengikuti kegiatan ini, tapi ada beberapa yang tidak bisa mengikutinya digantikan oleh orang lain yang dipilih oleh anggota kelompok yang tidak bisa hadir tersebut. Kami memasukkan data meliputi data nama pohon, tinggi pohon, diameter pohon, koordinat, tanggal dan waktu, lokasi nama dan nama surveyor. Lalu diinput ke aplikasi ODK Collect.

Kegiatan adopsi pohon berjalan dengan lancar walaupun kondisi cuaca hujan dan selalu berkumpul di titik kumpul sebelum pulang, tidak menghambat proses pelaksanaan kegiatan ini. Uang awal yang diterima dibagikan kepada anggota yang mengikuti proses pendataan. Total pohon yang terdata ada 358 pohon muda dan 270 pohon tua. Sedangkan total pohon tua yang diadopsi ada 12 pohon dan ada 50 pohon muda yang diadopsi. Pohon yang paling banyak di Pulau Tilan adalah Pohon Simpur. Jefri Neldi juga menghadiri undangan KPH mengenai kompensasi dana yang disalurkan. Proses pembagian uang adopsi pohon belum disalurkan karena permasalahan terkait rekening bank yang tidak aktif.

Teori Modal sosial terutama komponen rasa saling dan partisipasi masyarakat berperan untuk mencapai tingkat keberhasilan pelaksanaan pengembangan ekowisata, demikianlah modal sosial dapat berperan untuk mendorong percepatan pembangunan masyarakat. Keberadaan destinasi tujuan wisata telah mencapai kerjasama antar pelaku usaha di wilayah tersebut pada sektor informal seperti berdagang dan membuka usaha di sekeliling objek wisata ([Djumaty, 2020](#)). Pada pelaksanaan kegiatan program Adopsi Pohon, modal sosial kepercayaan dalam kegiatan ini adanya kepercayaan masyarakat bersama-sama melaksanakan kegiatan ini dan bekerja sama dengan pemerintah desa. Pelaksanaan ini tidak melibatkan pihak swasta.

Kekuatan dan Kelemahan Unsur Modal Sosial Modal Sosial dalam Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang memotivasi partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial, dan hal ini dapat menghasilkan lembaga publik yang lebih efektif dan pelayanan yang lebih baik. Modal sosial merupakan faktor pelumas yang memegang peranan sangat menentukan dalam terjalannya kerjasama secara aktif demi mencapai tujuan kolektif ([Roslianah, 2023](#)).

Modal sosial juga adalah potensi yang mana bertujuan meningkatkan kesadaran bersama akan banyak kemungkinan peluang yang dapat dimanfaatkan, dan bahwa nasib masyarakat akan saling terkait dan ditentukan oleh upaya bersama yang dilakukan. Kerjasama dalam masyarakat ini didukung oleh nilai dan norma yang menjadi unsur utamanya, seperti kepercayaan, hubungan timbal balik, dan aturan kolektif dalam masyarakat. Modal sosial dibagi menjadi tiga elemen utama yaitu, kepercayaan, norma, jaringan sosial.

Kepercayaan

1. Kepercayaan Antar Sesama Masyarakat

Kepercayaan merupakan salah satu unsur yang penting menciptakan kelanggengan hubungan dalam kelompok masyarakat. Adanya kepercayaan ini anggota kelompok akan bisa menjalin kerjasama secara efektif (Sidiq, 2019). Kelima informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa kepercayaan antar sesama masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Pulau Tilan terlihat dari dukungan masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais dalam pengelolaan Pulau Tilan. Pokdarwis merupakan kelompok yang berasal dari masyarakat yang bertugas untuk mengelola ekowisata Pulau Tilan. Masyarakat yang tidak tergabung pokdarwis juga ikut terlibat seperti pelaksanaan festival Pulau Tilan baik ide, pikiran maupun tenaga. Pokdarwis juga berupaya memberdayakan masyarakat. Persamaan dari penyampaian subjek penelitian mengatakan bahwa masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais mendukung adanya ekowisata Pulau Tilan.

Kepercayaan dalam pengelolaan ekowisata Pulau Tilan kepada pokdarwis terutama kepada ketua pokdarwis, Jefri Neldi karena beliau juga seorang yang aktif dan mampu menyampaikan aspirasi masyarakat. Dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan masyarakat juga diberdayakan, salah satunya jasa transportasi menuju Pulau Tilan. Dalam pelaksanaan festival Pulau Tilan bentuk kepercayaan yang ada didalam masyarakat adalah masyarakat ikut terlibat menjadi panitia, meramaikan dan menyumbang secara sukarela untuk kegiatan Festival Pulau Tilan. Masyarakat tidak ingin hewan ternak mereka menjadi penghambat dalam pengelolaan karena hewan ternak tersebut sudah menjadi habitatnya di Pulau Tilan. Analisis modal sosial kepercayaan antar sesama masyarakat ada, tapi hanya saat pelaksanaan Festival Pulau Tilan.

2. Kepercayaan Masyarakat terhadap Pemerintah

Dalam pengembangan ekowisata peran penting dari pemerintah adalah hal yang harus diperhatikan. Sebab pemerintah sebagai perencana dan pembuat regulasi swasta dan pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata. Kepercayaan terhadap pemerintah mendorong adanya rasa percaya masyarakat bahwa pemerintah mampu memberikan perlindungan kepentingan dan nilai-nilai yang terendap dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap pemerintah juga sebagai bukti keseriusan pemerintah terhadap pengelolaan Ekowisata Pulau Tilan.

Peran pemerintah dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan nilai sangat penting karena dibutuhkan

sinergi antara pemerintah dengan masyarakat setempat untuk kemajuan dari ekowisata Pulau Tilan. Dalam hal ini masyarakat berpendapat bahwa kurangnya dukungan Pemerintah Kepenghuluan Rantau baik dari segi dana maupun regulasi atau kebijakan tentang Ekowisata Pulau Tilan Masyarakat juga menilai Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir juga kurang memperhatikan ekowisata Pulau Tilan yang hingga saat ini masih belum dibuka secara rutin. Kelima informan penelitian mengatakan bahwa Pemerintah Kepenghuluan Rantau Bais mendukung pengembangan ekowisata Pulau Tilan, hanya saja kurang maksimal. Masyarakat menilai Pemerintah Kepenghuluan kurang turun lapangan dan juga belum maksimal untuk memberi dana mengelola ekowisata Pulau Tilan. Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir dinilai juga kurang memperhatikan Ekowisata Pulau Tilan. Analisis modal sosial kepercayaan terhadap pemerintah masih rendah.

3. Kepercayaan terhadap Pihak Swasta

Dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan kerjasama dengan pihak swasta juga berpengaruh. Dalam pembuatan kebijakan pemerintah harus melibatkan pihak swasta dalam implementasi kebijakan, kontribusi tenaga ahli, tenaga terampil, maupun sumbangan dana, alat dan teknologi.

Kepercayaan terhadap pihak swasta dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan ada. Pihak Swasta yang konsisten memberikan bantuan pendanaan untuk pembangunan ekowisata Pulau Tilan adalah Pertamina Hulu Energi Siak. Adapun CSR dari perusahaan PT. Pertamina Hulu Energi Siak yang berkolaborasi dengan pokdarwis Pulau Tilan untuk kemajuan ekowisata Pulau Tilan. Namun, masyarakat kurang perawatan dan menjaga terhadap fasilitas yang diberikan. Berdasarkan informasi dari kelima subjek penelitian mereka mengatakan adanya kepercayaan mereka terhadap pihak luar/swasta yang membantu dalam pengembangan Ekowisata Pulau Tilan yaitu, PT. Pertamina Hulu Energi Siak. Pertamina Hulu Energi Siak mempunyai CSR yang memang berfokus terhadap pengelolaan Ekowisata Pulau Tilan. Mereka memberi pendanaan pembangunan fasilitas serta sarana dan prasarana pembangunan di wilayah Pulau Tilan. Namun, masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais kurang menjaga dan merawat fasilitas dan sarana prasarana yang telah ada. analisis modal sosial kepercayaan terhadap pihak swasta dalam hal ini PT. Pertamina Hulu Energi Siak sudah ada dan kuat. Hanya saja masyarakat harus lebih menjaga fasilitas yang ada.

4. Norma

Setiap kehidupan sosial masyarakat di dalamnya terdapat berbagai macam aturan-aturan pokok guna mengatur perilaku anggota masyarakat tersebut. Norma tersebut berisi konsep-konsep, nilai-nilai, harapan dan tujuan yang diikuti dan diikuti bersama oleh sekelompok orang dalam entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya diinstitutionalkan, tidak tertulis tetapi dipahami sebagai menentukan pola perilaku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan apabila dilanggar (Sidiq, 2019).

Kohesi sosial antara individu dapat ditentukan oleh adanya norma sosial yang merangsang kepatuhan dan membantu memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Norma sosial dapat memainkan peran penting dalam membangun modal sosial karena dapat berdampak positif pada perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, norma sosial sering dianggap sebagai salah satu komponen modal sosial.

Terdapat norma tertulis dan tidak tertulis yang dianut masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais. Norma tertulis adalah regulasi yang dimuat dalam perundang-undangan yang memiliki sanksi tegas. Sedangkan norma tidak tertulis, aturan yang berasal dari kesepakatan masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais yang memegang teguh nilai dan norma sosial. Dan menghormati aturan dari pemangku adat dalam hal ini Ninik Mamak yang ada di Kepenghuluan Rantau Bais. Terdapat persamaan yang dikatakan kelima informan yaitu, aturan tertulis di Pulau Tilan meliputi, tidak boleh menebang pohon sembarangan, menangkap ikan menggunakan berbahaya seperti peledak, zat-zat kimia. Sedangkan aturan tidak tertulis meliputi, dilarang pacaran, berkata tidak sopan, dan aturan dari ninik mamak yang wajib dipatuhi tidak diperbolehkan mengambil pangkek untuk diperjualbelikan kecuali, hanya dikonsumsi oleh masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais.

Jaringan Sosial

1. Jaringan Sosial Antarsesama Masyarakat

Pembentukan jaringan sosial di dalam pengembangan ekowisata ini melalui interaksi dan komunikasi diantara para anggota yang kemudian menimbulkan rasa saling di antara mereka. Di dalam jaringan sosial ini juga terdapat norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan di antara mereka dipelihara dan dipertahankan Tujuan dari jaringan tersebut adalah untuk mengembangkan Ekowisata Pulau Tilan di Kepenghuluan Rantau Bais. Sejauh ini, jaringan sosial yang ada memberikan optimisme terhadap pencapaian tujuan dari pengembangan ekowisata ini.

Masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais mendukung adanya Ekowisata Pulau Tilan. Namun, masyarakat

Kepenghuluan Rantau Bais belum sepenuhnya memperhatikan dan memprioritaskan Ekowisata Pulau Tilan. Masyarakat setempat hanya berfokus terhadap sektor pekerjaan yang sedang dijalani sekarang karena mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Berdasarkan dari kelima informan diatas bahwa jaringan sosial masyarakat dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan masih belum maksimal. Masyarakat hanya melimpahkan tugas dan tanggung jawab pengelolaan kepada pokdarwis. Saat ada kegiatan di Pulau Tilan selain festival Pulau Tilan, pokdarwis hanya mengajak beberapa masyarakat yang mau berpartisipasi saja. Masyarakat setempat lebih memprioritaskan pekerjaan utama mereka, karena dalam pengembangan ekowisata hanya bersifat sosial dan pengembangan masih belum berdampak kebermanfaatannya bagi pengembangan perekonomian masyarakat.

Informan berpendapat bahwa kegiatan seperti festival Pulau Tilan masyarakat ikut berpartisipasi dalam bentuk dukungan sumbangan sukarelawan. Festival Pulau Tilan sebagai salah satu event besar hiburan di Kepenghuluan Rantau Bais dimeriahkan berbagai acara yang dapat memperkenalkan Kepenghuluan Rantau Bais kepada masyarakat luas sehingga dalam pelaksanaannya semua masyarakat dilihat. Salah satunya, ibu-ibu membuat bubur asyuro yang dibagikan saat perayaan festival Pulau Tilan. Modal sosial jaringan sosial antar sesama masyarakat masih lemah, karena masyarakat setempat belum terlalu memperhatikan Ekowisata Pulau Tilan sebagai sektor pekerjaan, hanya mengandalkan pokdarwis. Masyarakat setempat ikut berpartisipasi hanya ada imbalan dan diajak oleh pokdarwis.

2. Jaringan Sosial Masyarakat dengan Pemerintah

Jaringan yang terjalin antara masyarakat dengan pihak pemerintahan setempat juga merupakan suatu jaringan yang sangat penting dalam keberlangsungan pengembangan Ekowisata Pulau Tilan, karena apabila terjalin komunikasi yang baik maka akses dalam kegiatan pengembangan akan berjalan dengan baik dan juga bisa membantu dalam mempercepat dalam membangun ekowisata ini. Adapun jaringan sosial yang dibentuk adalah Kerjasama dengan BUMKep dalam pengadaan unit usaha wisata yaitu, panahan, motor ATV, flying fox, handboat, sepeda air. Namun hal itu juga tidak cukup untuk mengembangkan ekowisata Pulau Tilan karena beberapa fasilitas yang dibangun tidak mempunyai perawatan dan pengelolaan yang baik dari pemerintah. Lokasi ekowisata Pulau Tilan tidak mempunyai manajemen pengelolaan yang baik dan infrastruktur yang masih minim. Pemerintah daerah belum serius

menangani permasalahan ekowisata Pulau Tilan menjadi sumber pendapatan bagi daerah maupun masyarakat sekitar. Beberapa fasilitas yang sudah dibangun dari dana pemerintah adalah MCK, gazebo, spot foto. Namun Pemerintah belum begitu memperhatikan pengelolaan ekowisata Pulau Tilan baik dari segi pendanaan, pembuatan regulasi dan manajemen. Beberapa informan mengikuti pelatihan pemandu wisata yang diadakan pemerintah. Analisis modal sosial dalam jaringan sosial dengan pemerintah masih belum kuat.

Tabel 2. Daftar Sarana dan Prasarana Ekowisata Pulau Tilan (Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021)

3. Jaringan Sosial Masyarakat dengan Pihak Swasta

Nama	Jumlah	Keterangan
Perahu Penyebrangan	3 Unit	Perlu diperbaiki dan dirawat
MCK	3 Unit	Perlu diperbaiki dan dirawat
Alat-alat <i>camping</i>	1 set	Bagus
Spot foto	12 Unit	Perlu diperbaiki dan dirawat
Rumah Pohon	1 Unit	Bagus
Gazebo	5 Unit	Perlu diperbaiki dan dirawat
Jaket Pelampung	1 Set	Bagus
Wahana	5	Bagus
Permainan	Macam	

Jaringan sosial dengan pihak swasta dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan ini sangat penting karena pihak swasta atau pihak perusahaan tersebut merupakan penyumbangan modal atau sumber modal dalam bentuk dana untuk pengembangan Ekowisata ini. Dalam membantu mengembangkan ekowisata Pulau Tilan perusahaan memiliki CSR (Corporate Social Responsibility) merupakan komitmen dari komunitas bisnis untuk menjaga integritas moral, mematuhi peraturan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya, serta masyarakat lokal secara keseluruhan (Juniari, 2020).

Jejaring sosial yang dibentuk dengan PT. Pertamina Hulu Energi Siak adalah jejaring sosial yang menguntungkan karena PT. Pertamina Hulu Energi Siak membantu baik dari segi pembangunan fasilitas maupun pembuatan rancangan program kerja. Dari kelima informan di atas jaringan sosial yang dibentuk dengan pihak swasta yaitu dengan PT. Pertamina Hulu Energi Siak. PT. Pertamina Hulu Energi Siak juga berkomitmen

membantu pengembangan ekowisata Pulau Tilan. Beberapa fasilitas bantuan PT. Pertamina Hulu Energi Siak adalah perahu, rumah pohon, sekretariat pokdarwis, pagar, dan MCK. Informan menyampaikan adanya kerjasama pokdarwis dengan PT.PHE Siak dalam bentuk pembuatan program kerja untuk memajukan ekowisata Pulau Tilan yang dimana akan dibantu oleh PHE Siak. Analisis modal sosial jaringan sosial dengan pihak swasta dalam hal ini PT.PHE Siak sudah cukup baik, hanya saja jaringan sosial dengan pihak swasta lain perlu diluaskan.

4. Jaringan Sosial dalam Mempromosikan Ekowisata Pulau Tilan

Salah satu cara memperkenalkan ekowisata Pulau Tilan adalah dengan menjalin jaringan sosial guna mempromosikan Ekowisata Pulau Tilan. Tanpa adanya usaha mempromosikan wisata Pulau Tilan tidak akan dikenal masyarakat luas dan menarik wisatawan untuk datang ke Pulau Tilan.

Jaringan sosial dalam mempromosikan Ekowisata Pulau Tilan melalui strategi memanfaatkan sosial media dengan mengunggah penawaran event di Pulau Tilan seperti festival Pulau Tilan, menjalin kerjasama dengan komunitas, pengadaan camping di Pulau Tilan untuk menarik wisatawan yang menyukai perkemahan. Dari kelima informan diatas bahwa jaringan sosial dalam pengembangan ekowisata Pulau tilan menggunakan sosial media instagram dan facebook. Upaya lain mempromosikan Pulau Tilan menjalin Kerjasama dengan Ikatan Guru TK Se-Kabupaten Rokan Hilir, pemasangan spanduk, pembuatan film pendek, dan mengajak kerabat camping di Pulau Tilan dan mengajak menyaksikan kemeriahan Festival Pulau Tilan. Jaringan sosial dalam mempromosikan Ekowisata Pulau Tilan sudah ada, hanya perlu relasinya diperluas lagi.

Faktor Penghambat dalam Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan

Pariwisata di Indonesia diperlakukan sebagai suatu industri yang diharapkan mampu menjadi katalisator dalam pembangunan dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan (Mellu, 2018)). Namun ada beberapa yang belum dikelola dan dikembangkan dengan baik termasuk ekowisata Pulau Tilan. Dalam pengembangan ekowisata tidak terlepas dari kondisi maupun yang dapat menghambat keberlangsungan perkembangan tersebut. Faktor penghambat ini datang baik dari pemerintah maupun masyarakat yang ada didalamnya.

Faktor yang menghambat pengembangan ekowisata Pulau Tilan adalah peran pemerintah yang belum serius

menggal potensi wisata Pulau Tilan. Pemerintah daerah maupun desa kurang memprioritaskan pembangunan terhadap sektor pariwisata. Selain itu, kelengkapan daerah ekowisata Pulau Tilan yang diperlukan untuk melayani wisatawan dalam melakukan perjalanan belum ada. sistem keamanan dan pengawasan untuk saat ini belum ada karena belum ada pengembangan Ekowisata Pulau Tilan tersebut. Jaringan sosial yang dibentuk belum begitu banyak dan belum investor untuk ekowisata Pulau Tilan. Dari kelima informan diatas memiliki persamaan informasi yaitu, 1. Ketersediaan dana yang terbatas. 2. Kurangnya sumber daya manusia yang memahami tentang manajemen pariwisata dan mengelola potensi pariwisata di Ekowisata Pulau Tilan. 3. Penyebrangan illegal 4. Tidak memiliki inventaris wisata 5. Masyarakat memiliki minat yang rendah terhadap sektor pariwisata. 6. Peran penting Pemerintah belum cukup baik untuk mengelola ekowisata Pulau Tilan Pemerintah Kepenghuluan tidak mau turun dan aktif ke lapangan.

Adapun perbedaan informasi yang disampaikan kelima informan yaitu, 1) lokalisasi hewan ternak warga yang berpotensi merusak fasilitas di area wisata, 2) peran pemerintah yang kurang maksimal membuat kebijakan tentang pengelolaan ekowisata Pulau Tilan, dan 3) minim kerjasama dengan investor.

SIMPULAN

Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan, memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, antara lain jalan yang lebih efisien dan transportasi yang cukup dan representative. Memperluas jaringan sosial dengan berbagai pihak secara terkoordinasi melalui pendekatan terpadu untuk kegiatan promosi dan pemasaran ekowisata Pulau Tilan. Mengupayakan penerapan manajemen yang baik dalam pengembangan ekowisata Pulau Tilan sesuai dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, agar destinasi wisata tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara lestari sebagai aset, sehingga dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Salah satu kelemahan utama penelitian ini adalah keterbatasan dalam sumber data. Mungkin sulit untuk mengumpulkan data yang mencakup semua aspek modal sosial yang relevan, terutama jika wilayah ekowisata yang diteliti memiliki akses yang terbatas atau masyarakat yang tertutup. Pengukuran modal sosial sering kali bersifat subjektif. Hal ini dapat menyebabkan penelitian menjadi rentan terhadap bias peneliti atau responden yang mungkin tidak memberikan informasi yang akurat atau jujur tentang hubungan sosial mereka. Penelitian

selanjutnya dapat melakukan perbandingan antara berbagai wilayah ekowisata dengan karakteristik yang berbeda. Ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada pengembangan modal sosial yang berbeda di berbagai konteks. Menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian dapat membantu mengatasi subjektivitas dalam pengukuran modal sosial. Survei dapat digunakan untuk data kuantitatif, sementara wawancara atau studi kasus dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan sosial. Penelitian dapat diarahkan pada studi jangka panjang untuk melihat bagaimana modal sosial berkembang dan berubah seiring waktu dalam konteks pengembangan ekowisata. Ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika hubungan sosial dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2016). *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika.
- Arief, A. A. (2015). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Kelompok Usaha Perikanan Tangkap Di Kabupaten Sinjai (Studi Kasus Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara). *Jurnal IPTEKS*, 2(4), 322–329.
- Arief S., D. (2019). Modal Sosial Dalam Pengembangan Urban Farming Di Kampung Hidroponik Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 154–160. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14691>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devita C. A., Achmad H., M. R. E. A. (2022). Tilan Island Tour In Rantau Bais Tourism Village : From Festival TO ECO-TOURISM. *Progress in Social Development*, 3(1), 13–20.
- Diana A., Solikatun, R. R. (2021). Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(Juni). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/resi-prokal.v3i1.62>
- Djumaty, B. L. (2020). Peran Mosal Sosial Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Desa Wisata Kopi Di Desa Kumpai Batu Atas, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 177–190. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.177->

- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)* (Pertama, Vol. 148). UNY Press.
- Effendy, J. (2018). Peran Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Umkm. *XII(2)*, 103–108.
- E.K.S. Harini M., Resti M., Arzyana S., Jadda M., T. R. (2017). *Modal Sosial Masyarakat Jawa Barat dalam Pengembangan Ekowisata* - E.K.S. Harini Muntasib, Resti Meilani, Arzyana Sunkar, Jadda Muthiah, Tri Rahayuningsih - Google Buku. In *IPB Press*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=CKMSEA AAQBAJ&hl=id&source=gbs_slider_cls_metadata_7_mylibrary
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., & Muljana, B. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 22. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p02>
- Hasbullah. (2006). *Social capital: menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Indriani, N., & Kaffah, S. (2018). Analisis Modal Sosial Terhadap Kesiapan Warga Berpartisipasi Dalam Arisan. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 76–91. <https://doi.org/https://doi.org/10/47896/j3.v21i2.57>
- Jatiningtiyas, N. (2014). Peran Modal Sosial dalam Pencapaian Keberhasilan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM): studi kasus Keaksaraan Usaha Mandiri Mawar V di wilayah Nogosari, Kelurahan Bugel, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Universitas Kristen SATYA WACANA Institutional Repository, 4–13. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/8409>
- Hastuti. (2020). Model Pengembangan Wisata Budaya Di Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1185–1194. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.219>
- Juniari, N. W. (2020). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmie.b.v4i1.7449>
- Kantor Desa. (2021). *Sekilas Wajah Kepenghuluan Rantau Bais*. Kepenghuluan Rantau Bais: Penerbit Kepenghuluan Rantau Bais.
- Kantor Desa. (2021). *Profil Wisata Pulau Tilan Kepenghuluan Rantau Bais*. Kepenghuluan Rantau Bais: Penerbit Kepenghuluan Rantau Bais.
- Mba, D. A. (2020). Ekowisata Sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Liang Ndara Pada Pariwisata. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 02(December), 198–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p198-207.2020 DENI>
- Meilidar. (2016). Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekowisata (Studi Pada Wisata Pemandian Putri Naga Gampong Panjupian Tapaktuan Aceh Selatan). Universitas Syiah Kuala. <https://etd.usk.ac.id/index.php/index.php?p=baaca&bacalID=22215&page=1>
- Mellu, M. R. (2018). Analisis Faktor Penunjang Dan Penghamat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Journal of Management (SME's)*, 7(2), 269–286. <https://doi.org/10.35508/jom.v7i2.1216>
- Mirsa Istiharoh, 3401412041. (2016). Peran Modal Sosial Pada Masyarakat Industri Rumahan Kerajinan Bandol Di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/27720>
- Modal Sosial Masyarakat Jawa Barat dalam Pengembangan Ekowisata - E.K.S. Harini Muntasib, Resti Meilani, Arzyana Sunkar, Jadda Muthiah, Tri Rahayuningsih - Google Buku. (n.d.). Retrieved September 11, 2021, from https://books.google.co.id/books?id=CKMSEA AAQBAJ&hl=id&source=gbs_slider_cls_metadata_7_mylibrary
- Mustika, D. C. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Bukit Sitetepan (Studi Kasus Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 43(1), 43. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v43i1.41631>

- Nurfahima, R. (2022). Tilan Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulau Tilan Role Of Tourist Conscious Group (Pokdarwis) Tilan Island In The Development Of Tilan Island Tourist. *11*, 215–230.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2850136>
- Permadani, S. R. (2021). Pemanfaatan Potensi Wisata Alam Dan Budaya Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Bendungan Logung Kudus Jawa Tengah. *Semnastekmu*, *1*(1), 389–394.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.132>
- Rosliah. (2023). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Strengthening Of Social Capital For Empowerment Of. *Pallangga Praja*, *5*(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3432>
- Puspito, H., & Asriwandari, H. (2016). Studi Sosiologis Tentang Modal Sosial Pada Paguyuban Persaudaraan Jawa Kuantan Singingi (Perjasing). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *3*(1), 1–15.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9294>
- Qodriyah, S. N., Andina, E., Suryani, A. S., Indahri, Y., & Prayitno, U. S. (2018). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata (R. A. A. Yunita (Ed.)). Intrans Publishing.
- Septyara Nirma Saputri, D. (2018). Kesiapan Atraksi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Koridor Slamet Riyadi, Kota Surakarta. *Region*, *13*(2), 169–181. <https://doi.org/10.20961/region.v13i2.21546>
- Setiawati, S., & Hidir, A. (2019). Modal Sosial Penjual Jamu Keliling Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak (Studi Di Kelurahan Simpang Belutu Jalan Raja Negara). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *6*(1), 1–15.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/24186>
- Sidiq, R. S. S. (2019). *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial* (R. Wilya Ahmad W, ed.). Pekanbaru: Taman Karya.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widia Aprilia, Lika Apreasta, D. E. P. (2021). Kajian Pengaruh Keberadaan Wisata Pulau Tilan Terhadap Aspek Ekonomi Dan Aspek Sosial Masyarakat Indah. *Innovative*, *1*(2), 552–560.